

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ketahanan pangan masih menjadi sorotan utama, baik global maupun nasional. Berdasarkan laporan *Food and Agriculture Organization* (FAO) tahun 2021, sekitar 828 juta orang di dunia mengalami kelaparan, akibat pandemi, krisis ekonomi, perubahan iklim, dan konflik geopolitik yang mengganggu produksi dan distribusi pangan (Manongga, 2021). Sebagai negara agraris, Indonesia memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga ketahanan pangan nasional. Undang-Undang No. 18 Tahun 2012 menyebutkan ketahanan pangan merupakan kondisi kebutuhan pangan yang sudah tercukupi secara menyeluruh dengan ketersediaan yang cukup, aman dikonsumsi, bergizi, serta dapat dijangkau. Namun, Badan Pusat Statistik (BPS) 2023, menunjukkan masih terdapat sekitar 22,8 juta jiwa yang mengalami kerawanan pangan, di mana sebagian besar berasal dari wilayah perdesaan yang penduduknya bergantung pada sektor pertanian (BPS, 2023).

Pola konsumsi pangan berperan penting dalam menentukan tingkat ketahanan pangan rumah tangga. Menurut Yunus *et al.* (2021). pola konsumsi yang beragam dan bergizi seimbang merupakan faktor utama dalam membangun ketahanan pangan berkelanjutan. Hasil penelitian Surmita *et al.* (2025) dan Finuliyah *et al.* (2025) juga menunjukkan bahwa rumah tangga dengan pola konsumsi beragam berpotensi memiliki tingkat ketahanan pangan lebih tinggi dan risiko stunting lebih rendah dibanding rumah tangga dengan pola konsumsi monoton.

Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur kualitas pola konsumsi pangan adalah Pola Pangan Harapan (PPH), yang menggambarkan tingkat kesesuaian konsumsi pangan terhadap komposisi ideal dari kuantitas dan kualitas

gizi. Berdasarkan data Badan Pangan Nasional (2024), skor PPH nasional meningkat dari 86,3 pada tahun 2020 menjadi 94,1 pada tahun 2023 namun sedikit menurun menjadi 93,5 pada 2024. Meskipun tergolong baik, penurunan ini mengindikasikan potensi menurunnya kualitas konsumsi pangan, terutama di kalangan rumah tangga petani dan berpendapatan rendah yang rentan terhadap fluktuasi harga dan keterbatasan akses pangan bergizi.

Tabel 1. 1 Skor Pola Pangan Harapan (PPH) Nasional Tahun 2020-2024

Tahun	Skor Pola Pangan Harapan (PPH)
2020	86,3
2021	87,2
2022	92,9
2023	94,1
2024	93,5

Sumber: Badan Pangan Nasional, 2024

Secara regional, kondisi tersebut juga terjadi di Provinsi Jawa Timur yang juga berperan menjaga ketahanan pangan nasional. Berdasarkan *Food Security and Vulnerability Atlas (FSVA)* tahun 2024, Provinsi Jawa Timur menempati peringkat ke-6 nasional dengan Indeks Ketahanan Pangan (IKP) sebesar 83,86, yang tergolong kategori tinggi, namun masih menyisakan kesenjangan antarwilayah kabupaten/kota, terutama di wilayah pedesaan.

Tabel 1. 2 Peringkat 10 Teratas Indeks Ketahanan Pangan (IKP) Provinsi 2024

Peringkat	Provinsi	IKP
1	Bali	88,23
2	Jawa Tengah	85,34
3	DKI Jakarta	85,13
4	Sumatera Barat	84,32
5	DI Yogyakarta	8,15
6	Jawa Timur	83,86
7	Sumatera Selatan	83,82
8	Jawa Barat	82,97
9	Kalimantan Selatan	82,95
10	Lampung	82,58

Sumber: Badan Pangan Nasional, 2024

Salah satu daerah yang merepresentasikan kondisi ketahanan pangan pedesaan di Jawa Timur adalah Kabupaten Kediri. Data Badan Pusat Statistik (BPS, 2024) menyebutkan bahwa Kabupaten Kediri luas wilayahnya mencapai 1.563,5 km² yang terbagi dalam 26 kecamatan, 343 desa, dan 1 kelurahan. Sektor pertanian masih menjadi tulang punggung perekonomian daerah, dengan hasil panen unggulan berupa padi, jagung, dan tebu. Namun, tingkat kemiskinan masih cukup tinggi, yakni 9,95%, sedikit di atas rata-rata provinsi (9,23%) dan nasional (9,36%). FSVA (2024) juga menempatkan Kabupaten Kediri dalam kategori kerentanan sedang terhadap ketahanan pangan.

Tabel 1. 3 Rata-rata Pengeluaran Per Kapita dalam Sebulan Kabupaten Kediri Tahun 2024

Jenis Pengeluaran	Rata-rata Pengeluaran Per Kapita/ bulan (Rupiah)
Kelompok Pangan	
Padi-padian	75.065
Umbi-umbian	8.780
Ikan/Udang/Cumi/Kerang	23.811
Daging	30.205
Telur dan Susu	40.074
Sayur-sayuran	53.811
Kacang-kacangan	19.914
Buah-buahan	32.310
Minyak dan Kelapa	27.916
Bahan Minuman	24.980
Bumbu-bumbuan	12.967
Konsumsi Lainnya	14.542
Makanan dan Minuman Jadi	303.435
Rokok	63.967
Total rata – rata pengeluaran pangan	667.810
Kelompok Non Pangan	
Perumahan dan Fasilitas Rumah Tangga	250.635
Aneka Komoditas dan Jasa	142.193
Pakaian. Alas Kaki. dan Tutup Kepala	23.809
Komoditas Tahan Lama	55.439
Pajak. Pungutan. dan Asuransi	37.184
Keperluan Pesta dan Upacara	17.921
Total rata - rata pengeluaran non pangan	537.181
Rata – rata pengeluaran	1.204.991

Sumber: BPS Kabupaten Kediri, 2024

Tabel data BPS Kabupaten Kediri tahun 2024 menyebutkan pengeluaran rumah tangga untuk pangan mencapai Rp 667.810 per kapita per bulan. lebih tinggi dibandingkan pengeluaran non-pangan sebesar Rp 537.181. Namun, sekitar 45% dari total pengeluaran pangan justru digunakan untuk makanan dan minuman jadi, yang menunjukkan ketidak seimbangan gizi dan pola konsumsi yang kurang sehat. Selain itu, Indeks Ketahanan Pangan (IKP) Kabupaten Kediri berada pada angka 77,71, yang termasuk kategori sedang dan rata-rata konsumsi energi masih di bawah standar nasional 2.100 kkal yaitu hanya 1.780 kkal/kapita/hari sehingga dapat menyebabkan defisit energi dan potensi kerentanan gizi. Situasi tersebut memperkuat alasan pemilihan Kabupaten Kediri sebagai lokasi penelitian. karena menggambarkan tantangan ketahanan pangan di wilayah agraris dengan ketergantungan tinggi pada sektor pertanian.

Secara administratif. Kabupaten Kediri terbagi menjadi 26 kecamatan, salah satunya adalah Kecamatan Kras. Berdasarkan BPS Kabupaten Kediri (2024), luas wilayah Kecamatan Kras sebesar 55,37 km², dengan jumlah penduduk sekitar 63.215 jiwa yang tersebar di 20 desa. Wilayah ini terletak sekitar 22 kilometer di bagian selatan pusat pemerintahan Kabupaten Kediri dan dikenal sebagai salah satu sentra produksi padi dan palawija. Penduduknya banyak yang bekerja di bidang pertanian, Perkebunan, dan buruh tani, sehingga menjadikan wilayah ini representatif dalam menggambarkan kondisi sosial ekonomi masyarakat pedesaan di Kediri bagian selatan. Potensi pertanian di Kecamatan Kras cukup besar, namun produktivitasnya masih dipengaruhi oleh keterbatasan sarana irigasi, fluktuasi musim tanam, serta harga hasil panen yang tidak stabil (Badan Pangan Daerah, 2024).

Tabel 1. 4 Data Desa di Kecamatan Kras beserta Luas Wilayah Tahun 2024

No	Desa / Kelurahan	Luas (km ²)
1	Setonorejo	2.270
2	Pelas	3.111
3	Bleber	1.511
4	Rejomulyo	2.353
5	Mojosari	2.482
6	Butuh	2.579
7	Jabang	2.025
8	Karangtalun	4.187
9	Nyawangan	1.717
10	Kras	2.353
11	Bendosari	3.800
12	Krandang	4.521
13	Kanigoro	2.498
14	Banjaranyar	3.874
15	Purwodadi	2.533
16	Jambean	3.253

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Kediri, 2024

Salah satu desa yang ada di wilayah Kecamatan Kras dan menjadi fokus penelitian ini adalah Desa Nyawangan. Berdasarkan data Profil Desa Nyawangan (2024), desa ini memiliki luas wilayah 167.5 hektar, dengan sekitar 47,3% atau 80,9 hektar merupakan lahan sawah produktif, sedangkan sisanya berupa lahan kering, permukiman, dan fasilitas umum.

Tabel 1. 5 Luas Wilayah Desa Nyawangan Tahun 2024

Jenis Lahan	Luas (Ha)	Persentase (%)
Sawah	80,9	47,3
Pemukiman	56,0	33,4
Lahan Kering Lain	30,6	18,3
Total Luas	167,5	100

Sumber: Catatan Administrasi Desa Nyawangan, 2024

Jumlah penduduk Desa Nyawangan mencapai 3.292 jiwa atau 1.167 kepala keluarga, di mana sekitar 128 rumah tangga berprofesi sebagai petani dan 400 rumah tangga bekerja sebagai buruh tani, sementara sebagian lainnya bekerja di sektor informal seperti perdagangan kecil, jasa, dan tenaga kerja luar desa. Selain itu, mayoritas penduduk Desa Nyawangan bekerja di sektor pertanian. Sebanyak

34% penduduk merupakan petani pemilik lahan, 46% bekerja sebagai buruh tani, dan sisanya bekerja di sektor lain seperti perdagangan, jasa, dan industri rumahan, serta karyawan sektor informal di wilayah sekitar.

Tabel 1. 6 Jenis Pekerjaan Utama Penduduk Desa Nyawangan Tahun 2025

Jenis Pekerjaan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
Petani	1.119	34
Buruh tani	1.514	46
Pedagang kecil/UMKM	296	9
Pekerja bangunan	132	4
Pegawai negeri/swasta	99	3
Lainnya (peternak. jasa. dll.)	132	4
Total	3.292	100

Sumber: Data Desa Nyawangan, 2025

Sektor pertanian menjadi sumber pendapatan utama ekonomi desa, diikuti oleh sektor informal seperti perdagangan dan usaha kecil. Sektor pertanian didominasi oleh usaha tani padi, jagung, dan tebu, sementara sebagian kecil masyarakat mengembangkan peternakan ayam kampung dan kambing sebagai tambahan pendapatan.

Meskipun memiliki potensi produksi pangan tinggi, survei awal menunjukkan rata-rata rumah tangga petani di desa ini hanya mengonsumsi energi sebanyak 1.650 kkal/kapita/hari. Sekitar 40% rumah tangga masih mengonsumsi <3 kelompok pangan per hari. Pendapatan rata-rata rumah tangga hanya Rp1.200.000–Rp1.800.000 per bulan, masih di bawah Upah Minimum Kabupaten Kediri (Rp 2,4 juta). Kondisi ini menyebabkan keterbatasan daya beli dan berimplikasi pada pola konsumsi pangan yang cenderung tinggi karbohidrat namun rendah protein, sayur, dan buah. Persepsi keliru bahwa “nasi dan lauk sederhana sudah cukup asalkan kenyang” turut menyebabkan defisit zat gizi mikro.

Temuan Louhenapessy *et al.* (2024) menunjukkan bahwa rumah tangga berpendapatan rendah cenderung memilih pangan murah tinggi karbohidrat dan

mengurangi konsumsi pangan bergizi lainnya. Padahal, menurut Yunus *et al.* (2021). pola konsumsi yang beragam dan bergizi seimbang merupakan fondasi utama dalam membangun ketahanan pangan rumah tangga. Dalam konteks ini, rumah tangga petani menjadi kelompok penting untuk dikaji karena memiliki peran ganda sebagai produsen sekaligus konsumen pangan. Ketahanan pangan mereka tidak hanya dipengaruhi oleh ketersediaan, tetapi juga oleh keterjangkauan dan pola konsumsi sehari-hari.

Dalam konteks ini, rumah tangga petani menjadi kelompok penting untuk dikaji karena berperan ganda sebagai produsen sekaligus konsumen pangan. Selain ketersediaan pangan, ketahanan pangan rumah tangga petani juga dipengaruhi keterjangkauan dan pola konsumsi. Rumah tangga petani memiliki karakteristik dan strategi ketahanan pangan yang khas, berbeda dari kelompok buruh tani yang lebih bergantung pada upah harian dan lebih rentan terhadap fluktuasi harga pangan. Meskipun bahan pangan tersedia, tidak selalu dikonsumsi dengan kualitas dan proporsi gizi yang seimbang. Sebagian besar penelitian terdahulu masih banyak yang hanya menganalisis tingkat nasional atau kabupaten saja. Sedangkan kajian yang meneliti dinamika ketahanan pangan di tingkat desa, khususnya pada rumah tangga petani, masih sangat terbatas. Padahal, rumah tangga petani merupakan kelompok paling rentan dengan ancaman kerawanan pangan akibat fluktuasi harga dan ketidakpastian hasil panen (Rumasukun *et al.*, 2024).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis pola konsumsi pangan serta tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani di Desa Nyawangan dengan tiga indikator pokok, yakni Proporsi Pengeluaran Pangan, Tingkat Kecukupan Energi (TKE), dan Pola Pangan Harapan (PPH), sekaligus

mengkaji hubungan antara pola konsumsi pangan dengan tingkat ketahanan pangan. Hasilnya diharapkan jadi landasan menyusun strategi peningkatan ketahanan pangan rumah tangga yang lebih berkelanjutan dan inklusif.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan pada latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pola konsumsi pangan rumah tangga petani di Desa Nyawangan, Kabupaten Kediri?
2. Bagaimana tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani di Desa Nyawangan, Kabupaten Kediri?
3. Apa hubungan antara pola konsumsi pangan dengan tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani di Desa Nyawangan, Kabupaten Kediri?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat sebelumnya, maka tujuan diadakannya penelitian ini yaitu

1. Menganalisis pola konsumsi pangan rumah tangga petani di Desa Nyawangan, Kabupaten Kediri.
2. Menganalisis tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani di Desa Nyawangan, Kabupaten Kediri.
3. Menganalisis hubungan antara pola konsumsi pangan dengan tingkat ketahanan pangan pada rumah tangga petani di Desa Nyawangan, Kabupaten Kediri.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, maka penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

A. Manfaat Bagi Mahasiswa

Penelitian ini bermanfaat bagi mahasiswa dengan memperkaya wawasan tentang pola konsumsi pangan dan ketahanan pangan rumah tangga petani di tingkat desa, khususnya melalui analisis indikator seperti Pola Pangan Harapan (PPH) dan Tingkat Kecukupan Energi (TKE). Mahasiswa dapat belajar mengidentifikasi isu nyata masyarakat pedesaan, seperti defisit gizi akibat pendapatan rendah, serta menerapkan metode penelitian empiris untuk menganalisis data dan menyusun rekomendasi berbasis bukti. Keterampilan ini esensial untuk karir di bidang agribisnis, kebijakan pangan, dan pengembangan masyarakat, sekaligus melatih kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi tantangan ketahanan pangan nasional.

B. Manfaat Bagi Perguruan Tinggi

Bagi perguruan tinggi, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan di bidang agribisnis dan ketahanan pangan, dengan menyediakan data empiris tentang dinamika rumah tangga petani di wilayah agraris seperti Desa Nyawangan. Hasilnya dapat dijadikan bahan ajar tambahan untuk mata kuliah terkait isu pangan, gizi masyarakat, dan ekonomi pertanian. sehingga memperkaya kurikulum berbasis masalah nyata. Selain itu, penelitian ini menjadi fondasi bagi studi lanjutan, seperti eksplorasi faktor eksternal dan memperkuat peran institusi dalam Pendidikan, penelitian, serta pengabdian masyarakat untuk solusi berkelanjutan terhadap kerawanan pangan pedesaan.

C. Manfaat Bagi Desa Nyawangan

Penelitian ini memberikan manfaat langsung bagi Desa Nyawangan melalui penyediaan data akurat tentang pola konsumsi pangan dan tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani, termasuk faktor seperti pengeluaran dominan untuk makanan jadi. Informasi ini memungkinkan pemerintah desa dan penduduk lokal untuk memahami kerentanan gizi secara mendalam, sehingga merancang intervensi tepat sasaran seperti program edukasi gizi seimbang, diversifikasi sumber pangan lokal, atau peningkatan akses protein hewani. Hasil penelitian dapat mendukung pengajuan bantuan dari pemerintah guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat, mengurangi kemiskinan, dan membangun ketahanan pangan yang inklusif serta berkelanjutan.